

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Pelestarian dalam konteks ruang perkotaan memiliki peran penting dalam menjaga benda cagar budaya dan/atau kawasan bersejarah perkotaan sebagai identitas kota dan warisan sejarah perkembangan kota. Dalam Piagam Burra (1999) disebutkan bahwa tempat-tempat bersignifikansi budaya dapat memperkaya kehidupan manusia, diantaranya memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat dan lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup. Tempat yang memiliki signifikansi budaya mencerminkan keragaman masyarakat yang bercerita tentang kita di masa lalu yang telah membentuk kita dan lansekap di masa sekarang, sehingga tempat yang seperti itu memiliki nilai yang tak tergantikan dan berharga serta penting untuk dilakukan pelestarian agar signifikansi budaya yang dimiliki tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan (Piagam Burra, 1999).

Pada umumnya, pembangunan modern suatu kota lebih mengutamakan dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan kegiatan pelestarian dan perlindungan kawasan bersejarah. Tak jarang beberapa kota melakukan pemugaran bangunan-bangunan kuno demi menyediakan lahan untuk kawasan komersil (pembangunan ruko, hotel, apartemen dan perkantoran). Sama halnya di Kota Semarang, pembangunan modern kota ditandai dengan mulai munculnya bangunan-bangunan pencakar langit baik mall, apartemen, maupun hotel dan perkantoran akhir-akhir ini.

Kawasan bersejarah di Kota Semarang sendiri pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua model yaitu kawasan yang sengaja dirancang dan kawasan yang tidak dirancang. Kawasan yang tidak dirancang berkembang secara alami dan dalam perkembangannya kawasan tersebut menjadi kampung kota (Widjanarka, 2001). Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, terdapat kebijakan yang bernama "*wijkwinstelsel*". Undang-undang tersebut mengharuskan etnik-etnik yang berada di suatu daerah untuk tinggal di daerah-daerah yang telah ditentukan di dalam kota. Seperti misalnya etnis Cina harus tinggal di Pecinan, sehingga daerah-daerah etnik sudah ada di berbagai kota terutama kota-kota pantai di Pulau Jawa termasuk pula Kota Semarang. Secara fisik, kota kemudian dipisahkan ke dalam tiga wilayah besar. Pertama adalah daerah orang Eropa, kedua

adalah daerah Cina dan Timur asing lainnya serta yang ketiga adalah daerah tempat tinggal masyarakat pribumi setempat (Handinoto, 2010). Di Kota Semarang sendiri, orang-orang Belanda bermukim di dalam Benteng (Kota Lama Semarang), permukiman pribumi yang berada di luar benteng dan permukiman masyarakat cina di dekat permukiman Belanda yang dikenal sebagai Pecinan (Purwanto, 2005). Beberapa permukiman penduduk pribumi di Kota Semarang antara lain Kampung Batik (pengerajin batik), Kampung Kulitan (pengerajin kulit), Kampung Gandhekan (tempat bermukim para Gandek), Kampung Pedamaran (pengerajin pewarna batik), Kampung Sayangan (pengerajin alat-alat rumah tangga), Kampung Gendingan (pengerajin gamelan) dan lain sebagainya. Keberadaan kampung-kampung kota tersebut memegang peranan penting sebagai jejak sejarah perkembangan kota.

Keberadaan kampung kota kaitannya dengan pembangunan modern adalah bahwa dengan adanya pembangunan di Kota Semarang, keberadaan kampung kota kuno menjadi terancam eksistensinya. Seperti yang dilangsir dalam Tempo.co (2015), Rukardi sebagai koordinator Komunitas Pegiat Sejarah (KPS) Kota Semarang mengatakan bahwa sejumlah kampung tua di Kota Semarang telah tergusur oleh pembangunan hotel, mall dan apartemen. Beberapa kampung kuno yang hilang diantaranya Kampung Jayengjatan di Jalan Gajahmada, Kampung Basahan yang hilang akibat adanya perluasan parkir Hotel Gumaya Tower, dan Kampung Sekayu yang kini hanya tinggal sebagian akibat adanya pembangunan Paragon Mall (Evansyah & Dewi, 2014). Masih terdapat kampung-kampung bersejarah di Kota Semarang yang tersisa salah satunya adalah Kampung Kulitan dan Kampung Gandhekan. Kampung Kulitan dan Kampung Gandhekan memiliki sejarah penting dalam perkembangan kota yaitu di Kampung Kulitan dan Kampung Gandhekan dahulu merupakan tempat bagi keluarga beserta para pekerja Tasripin. Tasripin adalah seorang saudagar kaya raya dan tuan tanah Kota Semarang. Beliau merupakan keturunan dari seorang utusan Kerajaan Mataram bernama Kyai Saridin. Usaha pemrosesan kulit tersebut semakin besar dan sukses saat dikelola oleh Tasripin hingga beliau menjadi saudagar kaya raya pada jaman Kolonial (Nurini, 2002). Kampung Kulitan sendiri sudah berdiri sejak abad XIX dan hingga sekarang di kedua kampung tersebut masih banyak ditemukan bangunan rumah tua khas Semarang yang merupakan bangunan peninggalan Tasripin. Kampung Kulitan dan Kampung Gandhekan memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan Kota Semarang, seperti yang disebutkan dalam RTBL Kota Lama Semarang Tahun 2003, Kampung Kulitan termasuk ke dalam Kawasan Historik Semarang yang merupakan embrio pertumbuhan Kota. Bangunan bersejarah di Kampung Kulitan sebelumnya juga telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya seperti yang disebutkan dalam dokumen Seranai Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan dan Kawasan Pusaka Budaya Kota Semarang yang disusun pada tahun 2006.

Dilansir dalam Suaramerdeka.com (2016) setelah meredupnya pamor Tasripin telah terjadi perubahan-perubahan fisik yaitu bangunan cagar budaya yang berubah kepemilikan beserta fungsinya. Widya Wijayanti, seorang arsitek dan tim ahli cagar budaya Kota Semarang dalam Suaramerdeka.com (2016) juga mengatakan bahwa bangunan langgar yang khas di Kulitan sudah dibongkar dan dibangun ulang. Di dalam media massa tersebut Widya Wijayanti juga menyebutkan bahwa pemerintah kota lalai dalam mempertahankan kampung-kampung bersejarah seperti Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan seorang warga asli Kampung Kulitan, yang mengatakan bahwa semenjak ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya belum terdapat upaya lanjutan yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian bangunan bersejarah. Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan juga menghadapi permasalahan kebersihan lingkungan dan terkesan kumuh terutama pada bagian belakang kampung. Tidak berhenti pada terjadinya perubahan fisik saja, di kedua kampung tersebut juga mengalami perubahan non-fisik yaitu dari kampung pengusaha kulit ternama menjadi kampung dengan pamor sebagai pangkalan “gilo-gilo” terbesar di Kota Semarang pada tahun 1960an dan banyak perantau yang masuk ke dalam kampung tersebut seperti yang disebutkan dalam Suaramerdeka.com (2015). Perubahan non-fisik berupa perubahan aktivitas masyarakat dari pengerajin kulit menjadi pedagang gilo-gilo serta banyaknya pendatang yang masuk menjadikan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Ketika Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan masih dihuni oleh Keluarga dan Kerabat Tasripin, *Sense of Place* yang dimiliki akan berbeda dengan keadaan saat pendatang mulai berdatangan di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Melihat pada permasalahan terancamnya eksistensi kampung bersejarah di Kota Semarang, maka ruang lingkup penelitian berfokus pada salah satu kampung bersejarah Kota Semarang yaitu Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terletak di Jalan MT. Haryono. Kedua kampung tersebut dipilih menjadi wilayah studi penelitian karena memiliki nilai sejarah yang kuat terkait dengan perkembangan Kota Semarang. Selain itu, baik Kampung Gandekan maupun Kampung Kulitan juga terancam eksistensinya sebagai kampung bersejarah di Kota Semarang, dikarenakan telah terjadi beberapa perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan non-fisik di dalam kedua kampung tersebut serta adanya ancaman desakan pembangunan kota.. Perubahan non-fisik Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dikaji menggunakan teori *Sense of Place* untuk mengetahui keterikatan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang nantinya melalui *Sense of Place* masyarakat tersebut dapat diketahui apakah kedua Kampung bersejarah di Kota Semarang ini masih layak untuk dikonservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan merupakan salah satu kampung yang memiliki nilai sejarah perkembangan Kota Semarang. Pada masanya, Kampung Kulitan merupakan kampung ternama yaitu sebagai Kerajaan Tasripin. Tasripin adalah saudagar kaya raya pemilik usaha kerajinan kulit kulit dan tuan tanah Kota Semarang. Seiring dengan meredupnya pamor Dinasti Tasripin ditambah dengan adanya pembangunan kota, kedua kampung bersejarah ini menghadapi beberapa permasalahan yang dapat mengancam eksistensi kampung. Permasalahan yang terjadi terbagi menjadi dua yaitu terjadinya permasalahan fisik, dan permasalahan non-fisik.

Permasalahan fisik yang terjadi berupa terjadinya perubahan fisik yang meliputi perubahan fisik bangunan. Widya Wijayanti, seorang arsitek dan tim ahli cagar budaya Kota Semarang dalam Suaramerdeka.com (2016) mengatakan bahwa bangunan langgar yang khas di Kulitan sudah dibongkar dan dibangun ulang pada tahun 1998. Pembongkaran dan pembangunan ulang langgar di Kulitan menjadi Masjid dengan arsitektur modern bukan dikarenakan oleh mahalnnya biaya perawatan melainkan keluarga Tasripin ingin memperbesar kapasitas Masjid untuk menampung jamaah seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris RT 03 Kampung Kulitan. Selain perubahan bentuk langgar, perubahan fisik bangunan juga diperkuat melalui penuturan Ketua RT 01 Kampung Gandekan yang mengatakan di Kampung Gandekan terdapat beberapa rumah yang telah mengalami perubahan bentuk yang disebabkan oleh preferensi masyarakat yang bosan dengan arsitektur sebelumnya sehingga merenovasinya menjadi arsitektur yang lebih modern. Tidak berhenti pada perubahan fisik bangunan saja, kawasan ini terutama Kampung Kulitan memiliki permasalahan kebersihan sehingga menimbulkan kesan kumuh terutama pada bagian belakang kampung. Pada pertumbuhannya, morfologi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan terbagi menjadi dua bagian yaitu kapling-kapling besar pada bagian depan sebagai kediaman bagi kerabat Tasripin dan kapling-kapling kecil pada bagian belakang kampung yang diperuntukan bagi kaum boro (pekerja Tasripin) dengan membagi bangunan gudang menjadi rumah-rumah petak sebagai tempat tinggal (Nurini, 2002). Kemudian seiring dengan perubahan aktivitas masyarakat menjadi pedagang, aktivitas sehari-hari masyarakat berupa kegiatan memasak menyisakan kotoran dan noda minyak. Noda dan sisa kotoran tersebut yang akhirnya menimbulkan kekumuhan ditambah menurut keterangan Ketua RT 04 Kampung Kulitan bahwa kesadaran masyarakat akan kebersihan masih kurang.

Beralih dari permasalahan fisik, permasalahan non-fisik yang terjadi di kedua kampung kuno ini adalah adanya perubahan aktivitas masyarakat serta kurangnya perhatian pemerintah. Kedua kampung mengalami perubahan kegiatan dimana pada jaman dulu masyarakat Kampung Kulitan bermata pencaharian sebagai pengerajin kulit dan masyarakat Kampung Gandekan yang merupakan tempat bermukim para Gandek sekarang telah berubah menjadi kampung dengan

pamor sebagai pangkalan “gilo-gilo” terbesar di Kota Semarang. Perubahan aktivitas dimulai pada tahun 1960an dimana banyak pendatang yang memasuki kedua kampung dan mulai bermatapencaharian sebagai pedagang yang dikenal sebagai “gilo-gilo” (Suaramerdeka, 2015). Bertambahnya penduduk pendatang ini juga berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan.

Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, dapat dilihat bahwa perhatian pemerintah terhadap kedua kampung ini masih minim. Meskipun bangunan bersejarah telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, sejauh ini belum ada program dari pemerintah terkait dengan pelestarian kedua kampung ini. Program yang pernah dilakukan adalah program perbaikan kampung seperti perbaikan jalan dan saluran. Tindakan pelestarian yang diterapkan masih sebatas larangan bagi masyarakat untuk berubah bentuk fisik bangunan-bangunan kuno. Menurut penuturan warga Kampung Kulitan, dahulu sekitar 1970an keluarga dari Tuan Tasripin memamerkan koleksi bersejarah berupa gamelan untuk dimainkan masyarakat, namun sekarang kegiatan seperti itu sudah lama sekali tidak diselenggarakan kembali. Padahal apabila dieksplor lebih dalam lagi, kedua kampung ini masih memiliki jejak-jejak warisan budaya yang beragam terutama berkaitan dengan Kerajaan Tasripin.

Dari rumusan masalah di atas maka didapatkan pertanyaan penelitian atau *research question* yaitu “Bagaimana upaya pelestarian fisik dan non fisik bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai aset sejarah Kota Semarang?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan upaya pelestarian fisik dan non fisik yang tepat bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan agar dapat terjaga eksistensinya dan sebagai aset sejarah Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian maka diperlukan sasaran-sasaran yang harus dicapai. Berikut adalah sasaran dari penelitian ini:

1. Identifikasi kondisi fisik Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
2. Identifikasi kondisi sosial dan budaya masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
3. Menganalisis *Sense of Place* di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
4. Menganalisis signifikansi budaya di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
5. Menganalisis upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan secara fisik dan non fisik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pemerintah antara lain:

1. Ilmu pengetahuan, dapat berkontribusi pada ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota tentang arahan pelestarian kampung kota bersejarah khususnya Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu sebagai kediaman dari kerabat Tasripin dan menyimpan sejarah Tasripin seorang saudagar pribumi pada masa penjajahan Belanda yang kemudian mengalami perubahan menjadi Kampung dengan pamor sebagai Kampung Gilo-gilo di Kota Semarang.
2. Pemerintah, dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam kebijakan upaya pelestarian dan pertimbangan dalam rencana kawasan pusaka Kota Semarang khususnya Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai Kawasan Cagar Budaya.

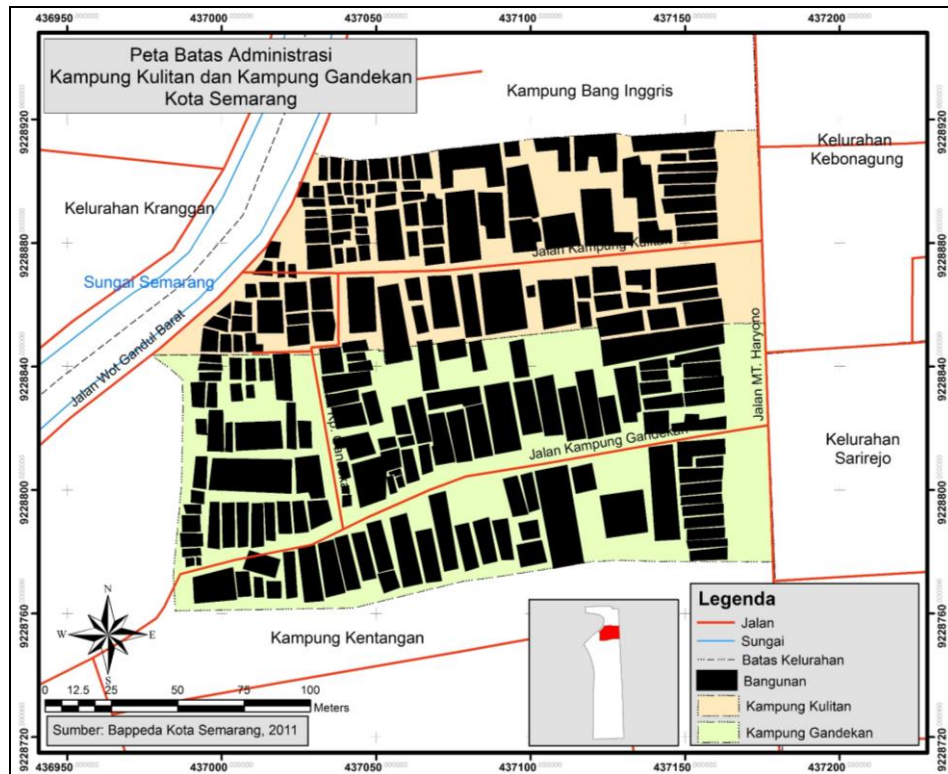
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Penjelasan lebih detail mengenai ruang lingkup akan dijelaskan pada subbab di bawah.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian untuk arahan pelestarian kampung kota adalah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terletak di Kecamatan Semarang Tengah. Berikut adalah batas wilayah penelitian:

- Utara : Kampung Bang Inggris
- Selatan : Kampung Kentangan
- Barat : Jalan Wotgandul Barat, Kali Semarang dan Kelurahan Kranggan
- Timur : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Kebonagung dan Kelurahan Sarirejo



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1.1
Deliniasi Wilayah Studi Kampung Kulitan Dan Kampung Gandekan

Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dipilih menjadi wilayah studi penelitian selain karena tersimpan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Kota Semarang yaitu mengenai penduduk pribumi seorang Tuang Tanah yang kaya raya sekaligus pengusaha kulit yaitu Tuan Tasripin, tetapi juga terdapat beberapa poin pertimbangan antara lain :

- Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan merupakan kampung pribumi bersejarah yang masih memiliki banyak jejak peninggalan berupa bangunan-bangunan bersejarah dengan kondisi masih terawat dibandingkan dengan beberapa kampung bersejarah di Kota Semarang seperti Kampung Gendingan, Kampung Mijen, Kampung Basahan dan Kampung Sekayu yang sudah hilang atau sulit dikenali karena adanya pembangunan hotel, mall dan apartemen (Tempo.co, 2015).
- Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan meskipun telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang dalam dokumen Seranai Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan dan Kawasan Pusaka Budaya Kota Semarang, namun hingga saat ini belum tersentuh oleh program pemerintah terkait program pelestarian kampung maupun program dari komunitas pelestarian. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Ketua RT 04 Kampung Kulitan yang mengatakan bahwa pemerintah belum melakukan upaya pendekatan terkait

kegiatan pelestarian Kawasan Cagar Budaya. Program yang pernah dilakukan di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan adalah program perbaikan kampung seperti perbaikan jalan dan saluran. Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan tidak seperti beberapa kampung bersejarah yang sudah diperhatikan seperti Kampung Batik yang sudah tersentuh program pemerintah pada tahun 2006 yaitu Program Pelestarian Batik Semarang dimana Dinas Koperasi, Dinas Pariwisata, Disperindag saling berlomba untuk memberikan pelatihan, promosi dan bantuan modal (Widanirmala & Khadiyanto, 2013), Kampung Pecinan saat ini sudah menjadi tempat tujuan wisata dimana terdapat daya tarik berupa wisata kuliner Pasar Semawis yang digagas oleh perkumpulan Kopi Semawis (Poskotanews.com, 2016). Kampung Bustaman yang merupakan kampung bersejarah dan terletak berdekatan dengan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan juga sudah tersentuh program pelestarian antara lain adanya perhelatan Tengok Bustaman yang diinisiasi oleh Unidentified Grup Discussion (UGD Semarang) dan warga Kampung Busataman (Suaramerdeka.com, 2013).

- Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Fachri, seorang tokoh masyarakat Kampung Kulitan bahwa di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan masih terdapat warisan-warisan peninggalan Tasripin yang belum terekspos dan belum dikenal.
- Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai kampung pribumi bersejarah seiring dengan perkembangan dan pembangunan kota mengalami perubahan fisik berupa fisik bangunan serta perubahan non-fisik yang meliputi perubahan aktivitas masyarakat.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji gambaran umum Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dari segi fisik kawasan yang meliputi kondisi fisik bangunan bersejarah dan infrastruktur kawasan. Kondisi fisik bangunan dilihat berdasarkan gaya, fasade, ornamen dan bahan bangunan, usia bangunan, kepemilikan bangunan, serta tingkat perubahan bangunan.
2. Mengidentifikasi sosial dan budaya masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dengan melihat pada aktivitas dan tradisi yang masih dilakukan masyarakat.
3. Menganalisis *Sense of Place* di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terbagi menjadi dua poin yaitu hubungan terhadap tempat dan tingkatan *Sense of Place*. Analisis hubungan terhadap tempat dilakukan dengan menggunakan 6 jenis hubungan dengan "Place" menurut Cross (2001) meliputi hubungan biografi, spiritual, ideologi, narasi, komodifikasi dan dependen. Hubungan biografi meliputi keterikatan dengan sejarah dan kekeluargaan, hubungan spiritual merupakan nilai emosi dan *sense of belonging*, hubungan ideologi merupakan moral dan etika, hubungan narasi adalah cerita mistis dan sejarah

keluarga serta hubungan komodifikasi dan hubungan dependen adalah alasan tinggal masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Analisis tingkatan *Sense of Place* yang terbagi menjadi 7 tingkatan menurut Shamai (1991) antara lain tidak memiliki *Sense of Place*, pengetahuan terhadap tempat, rasa memiliki terhadap tempat, terikat dengan tempat, selaras dengan tujuan tempat, aktif dalam kegiatan/organisasi yang berhubungan dengan tempat serta tingkatan yang paling tinggi adalah rela berkorban untuk tempat. Analisis *Sense of Place* digunakan untuk mengetahui keterikatan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dan level tingkatan *Sense of Place* sehingga dapat mengetahui apakah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan masih layak untuk di konservasi

4. Analisis signifikansi budaya di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dengan melihat bentuk budaya berupa budaya ragawi (*tangible*) dan budaya non-ragawi (*intangible*) termasuk pula melakukan skoring terhadap kondisi bangunan bersejarah sebagai budaya ragawi guna mengetahui bangunan di kedua kampung yang layak untuk dilestarikan. Skoring bangunan menggunakan variabel kriteria pelestarian yaitu estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, memperkuat citra kawasan dan karakter bangunan untuk menentukan potensial pelestarian bangunan bersejarah. Keenam kriteria pelestarian tersebut dapat dilihat melalui gaya, fasad, ornamen, bahan, sejarah, fungsi ukuran, usia dan tingkat perubahan yang terjadi pada bangunan bersejarah. Signifikansi budaya non-ragawi (*intangible*) dilihat melalui cerita sejarah kawasan, cerita Tasripin di kalangan masyarakat dan tradisi yang terdapat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan.
5. Analisis bentuk kegiatan pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan secara fisik maupun non fisik. Analisis bentuk kegiatan pelestarian untuk aspek fisik dilakukan dengan melihat hasil potensial pelestarian bangunan bersejarah pada analisis signifikansi budaya ragawi (*tangible*) untuk mengetahui apakah upaya pelestarian fisik yang tepat bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan berupa preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi atau adaptasi. Bentuk kegiatan pelestarian untuk aspek non-fisik dilihat melalui kesadaran dan kemauan masyarakat, hasil signifikansi budaya *intangible* dan hasil *Sense of Place* yang terdapat di kedua kampung tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari beberapa istilah atau kata kunci untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah kata kunci yang digunakan dalam penelitian:

- Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003)
- Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota yang biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah. Sedangkan menurut Widjanarka (2010), kampung kota merupakan kawasan yang tidak mengalami proses perancangan sebelumnya dan berada di dalam bagian kawasan yang sengaja di rancang. Selaras dengan kedua pengertian di atas, Setiawan (2010) juga mengungkapkan bahwa secara fisik, sebagian kampung dicirikan dengan ketidak-aturan, ketidak-seragaman, ketidak-mapanan dan mungkin ketidak-amanan dan ketidak-sehatan.
- Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan merupakan kampung kota bersejarah di Kota Semarang yang terletak di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah. Pada masanya, Kampung Kulitan merupakan tempat pengusaha kerajinan kulit sekaligus tuan tanah Kota Semarang tinggal yaitu Tasripin dan penduduknya bekerja sebagai pengerajin kulit (Nurini, 2002). Kampung Gandekan berasal dari keberadaan seorang pangeran utusan/gandek yang berasal dari Mataram yang bertempat tinggal di daerah itu dan menjadi daerah singgah bagi para gandek yang berkunjung ke Semarang, dan masih merupakan tempat kerabat dari Tuan Tasripin (P4PM-BAPPEDA dalam Nurini, 2002).

1.7 Keaslian Penelitian

Dalam subbab keaslian penelitian terkait tema upaya pelestarian, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama namun memiliki pembeda dengan fokus penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema sama:

**TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN**

| No | Judul | Nama Penulis | Metode | Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---------------------------|---|--|---|
| 1. | Kajian Nilai dan Upaya Pelestarian Kawasan Kerajaan Sadurangas Sebagai Aset Wisata Daerah (2006) | Fitriyati (L2D001420) | Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif | Pelestarian Kawasan Kerajaan Sadurangas Kalimantan Timur | Mengidentifikasi nilai kawasan Kerajaan Sadurangas sebagai warisan sejarah untuk melihat potensinya sebagai kawasan wisata sejarah. |
| 3. | Kajian Bentuk Kegiatan Pelestarian Kawasan Bersejarah Keraton Kanoman Cirebon | Dian Linawati (L2D003333) | Metode kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif | Kawasan Keraton Kanoman Cirebon | Mengidentifikasi bentuk-bentuk pelestarian khususnya yang dapat diterapkan di Kawasan Keraton Kanoman Cirebon yaitu |

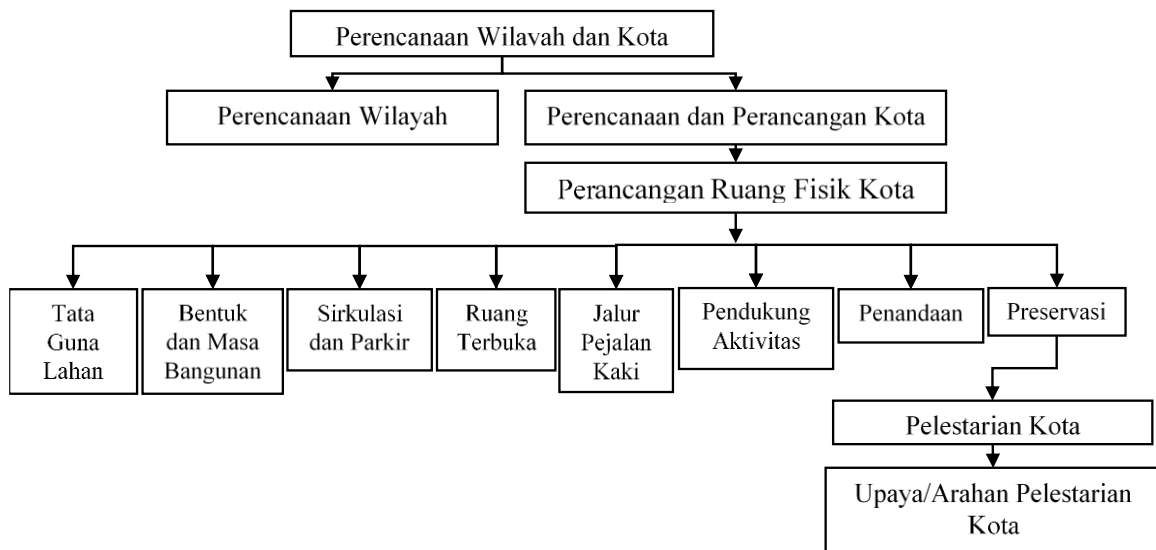
| No | Judul | Nama Penulis | Metode | Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---------------------------------------|--|--|
| | (2007) | | dan kualitatif komparatif. | | revitalisasi dan rehabilitasi |
| 4. | Upaya Pelestarian Untuk Mempertahankan Identitas Kota Lama Banyumas (2012) | Maya Dewi Rahmaningsih (L2D008042) | Pendekatan Kuantitatif | Kota Lama Banyumas | Mengidentifikasi upaya pelestarian kota untuk mempertahankan identitas Kota Lama Banyumas yaitu pelestarian aspek non fisik identitas kota, rekonstruksi, rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan identitas kota. |
| 5. | Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok (2013) | Nugroho Adi Kurniawa (210401111500 21) | Pendekatan kuantitatif | Kota Pusaka Kawasan Klampok | Merumuskan upaya pelestarian di Kawasan Klampok dengan menggunakan skala linkert dan didapatkan upaya pelestarian berupa preservasi |
| 6. | Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandekpuspo-Semarang (2002) | Nurini (L.4B098084) | Metode kualitatif rasionalistik | Kampung Gandekpuspo Kota Semarang | Mendiskripsikan atau gambaran sistematis mengenai perkembangan morfologi dan karakteristik Kampung Gandekpuspo |
| 7. | Kajian Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang sebagai Aset Sejarah Kawasan | Annisa Amellia Purwanto (210401121300 75) | Pendekatan kuantitatif dan kualitatif | Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang | Mengidentifikasi upaya pelestarian yang sesuai untuk Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai kampung bersejarah Kota Semarang secara fisik dan non fisik |

Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa poin yang menjadikan penelitian Maya Dewi Rahmaningsih dan Nurini menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Nurini pada tahun 2002 meneliti mengenai Perkembangan Morfologi Kampung Gandekpuspo Tahun 1800-2000. Di dalam penelitian tersebut dikaji pula mengenai sejarah Kampung Gandekpuspo sehingga dapat membantu pengenalan sejarah wilayah studi dalam penelitian upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Sedangkan penelitian Maya Dewi Rahmaningsih yang dilakukan pada tahun 2012 mengenai Upaya Pelestarian Untuk Mempertahankan Identitas Kota Lama Banyumas dengan menggunakan beberapa variabel yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya pelestarian yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Kota Lama Banyumas. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian upaya pelestarian lainnya yang terletak pada wilayah studi penelitian. Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan merupakan kampung pribumi bersejarah di Kota Semarang yang masih bertahan di tengah pembangunan kota dan mulai terancam eksistensinya sebagai kampung bersejarah dengan adanya permasalahan perubahan fisik bangunan dan perubahan aktivitas masyarakat.

1.8 Posisi Penelitian

Posisi penelitian bertujuan untuk mengetahui kedudukan penelitian yang dilakukan terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota serta bagaimana hubungannya dengan ilmu-ilmu yang ada di atasnya. Posisi penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

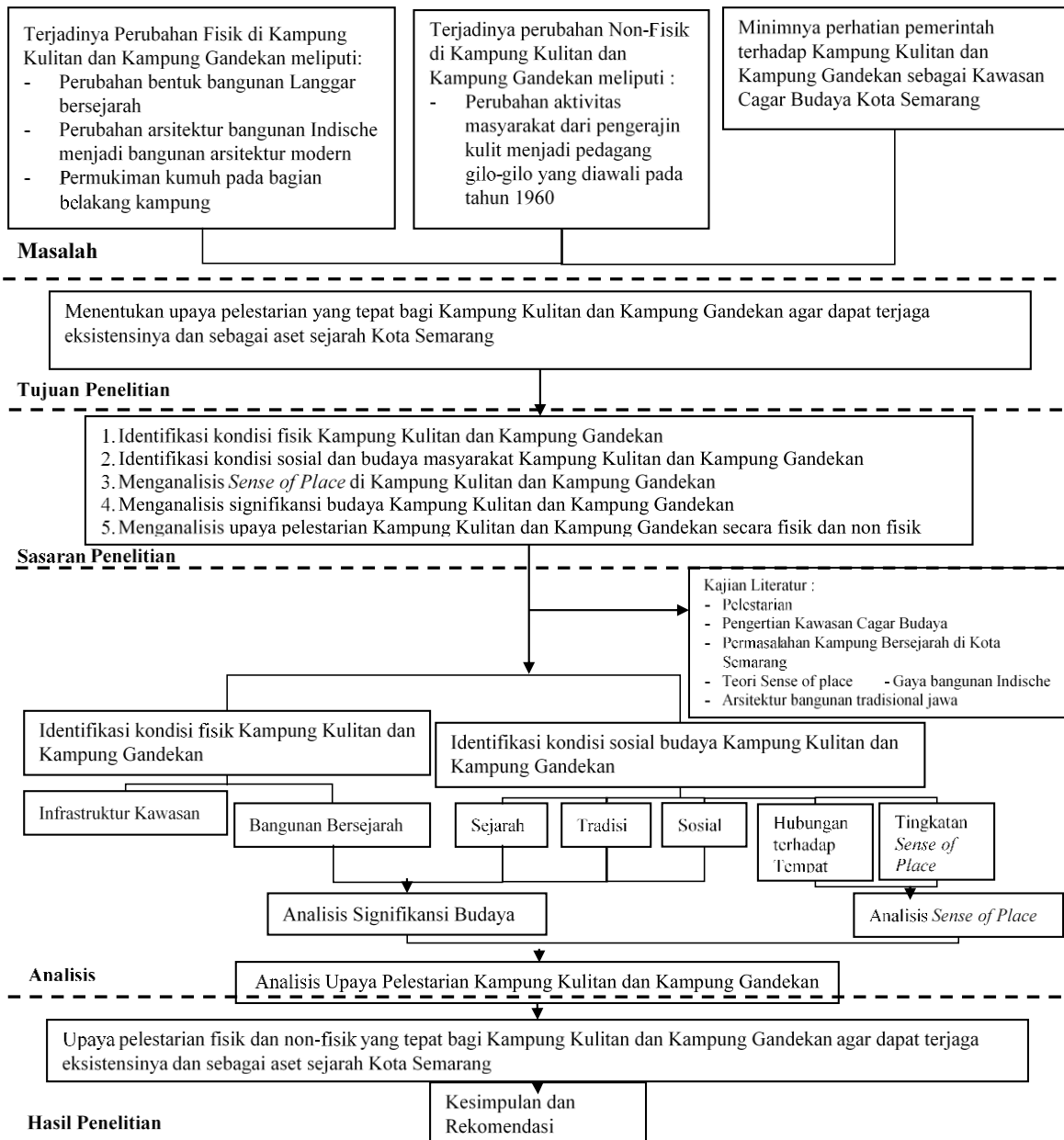


Sumber: Analisis Penulis, 2015

Gambar 1.2
Posisi Penelitian

1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi alur yang menjelaskan penelitian yang dilakukan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis yang akan dilakukan dan perkiraan hasil/output dari penelitian yang dilakukan. Berikut bagan kerangka pikir dari penelitian ini:



Sumber: Analisis Penulis, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 1996). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Penjelasan rincinya akan dijelaskan pada sub bab berikutnya

1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menghimpun data, antara lain:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi kegiatan mencatat secara sistematis kejadian, perilaku dan obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Tahapan awal observasi adalah dengan mengumpulkan data sebanyak banyaknya dan pada tahap selanjutnya adalah observasi terfokus atau menyempitkan data sehingga dapat diketahui pola yang terjadi secara terus-menerus (Sarwono, 2006). Observasi yang dilakukan meliputi observasi bangunan bersejarah, kondisi sosial yang meliputi aktivitas masyarakat serta kondisi infrastruktur di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Dalam observasi bangunan bersejarah data yang akan dikumpulkan adalah deskripsi gaya, fasad dan ornamen bangunan, perubahan bangunan, kepemilikan dan usia bangunan, sedangkan observasi kondisi infrastruktur yang dikumpulkan meliputi jalan, drainase, persampahan dan pemenuhan kebutuhan air bersih.

b. Kajian Dokumen

Kajian dokumen merupakan pengumpulan data dengan membaca surat-surat, pengumuman, kebijakan atau bahan-bahan tertulis lainnya. Metode ini bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu obyek penelitian maupun suasana penelitian serta melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat mengetahui budaya dan nilai yang terdapat dalam obyek yang diteliti (Muhadjir, 1996). Dalam penelitian upaya pelestarian Kampung Gandekan dan Kampung Kulitan, dokumen yang diperlukan adalah dokumen-dokumen yang memuat sejarah Kota Semarang, Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, dokumen SK Walikota Nomor 646/50/1992 tentang Kawasan Cagar Budaya serta dokumen Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan dan Kawasan Pusaka Budaya Kota Semarang. Terdapat keterbatasan literatur dalam mengungkap sosok Tasripin, sehingga dilakukan upaya tambahan berupa wawancara terhadap tokoh masyarakat Kampung Kulitan yang masih kerabat dari Tasripin untuk menggali sejarah Tasripin termasuk pula peninggalan-peninggalan yang masih ada hingga sekarang.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpul data yang berbentuk sejumlah pertanyaan tertulis yang akan diisi atau dijawab oleh responden penelitian (Aditya, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data tingkat dan keterikatan *Sense of Place* masyarakat, identitas Kampung dan upaya pelestarian. Kedalaman keterikatan *Sense of Place* masyarakat diketahui melalui data lama tinggal, keterkaitan sejarah dan kekeluargaan

(biografi), nilai emosi dan sense of belonging (spiritual), moral dan etika (ideologi), cerita mistis (narasi) dan alasan tinggal (komodifikasi dan dependen). Dalam analisis signifikansi budaya data yang dikumpulkan melalui kuesioner adalah cerita Tasripin di kalangan masyarakat. Dalam upaya pelestarian data yang dibutuhkan adalah kondisi sosial yang meliputi kesadaran dan kemauan masyarakat. Kuesioner didapatkan melalui masyarakat pendatang dan masyarakat asli setempat.

1.10.2 Kebutuhan Data

Penelitian upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang sebagai aset sejarah perkotaan membutuhkan beberapa data di dalamnya. Data-data yang dibutuhkan baik berupa data angka maupun data teks. Berikut adalah tabel kebutuhan data dalam penelitian yang dilakukan:

**TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA**

| No | Sasaran | Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber data | Teknik Pengumpulan Data |
|-------------|--|--------------------------|--|----------------------------------|---|------------------------------------|
| 1 | Identifikasi kondisi fisik dasar Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | Data Kependudukan | Jumlah Penduduk per RT | Teks | • Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Jagalan | Survey Instansi dan Telaah Dokumen |
| | | | Jumlah Penduduk laki-laki | | | |
| | | | Jumlah Penduduk Perempuan | | | |
| | | Data Bangunan Bersejarah | Jumlah Bangunan Bersejarah | • Teks • Deskriptif • Foto | Pengamatan Lapangan | Observasi Lapangan |
| | | | Kondisi Bangunan Bersejarah meliputi gaya, fasade, ornamen dan bahan bangunan, usia bangunan, kepemilikan bangunan, serta tingkat perubahan bangunan | | | |
| | | Kondisi Infrastruktur | Jalan | • Deskriptif • Foto | Pengamatan Lapangan | Observasi Lapangan |
| | | | Drainase | | | |
| Air Bersih | | | | | | |
| Persampahan | | | | | | |
| 2 | Identifikasi kondisi sosial dan budaya masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | Sejarah Kawasan | Sejarah Kota Semarang | Teks | Dokumen Kebudayaan | Telaah Dokumen |
| | | | Sejarah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | | | |
| | | Kondisi Sosial | Aktivitas masyarakat | Deskriptif | Pengamatan Lapangan | • Observasi Lapangan |
| | | Tinjauan Kebijakan | Peraturan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang berupa SK Walikota Nomor 646/50/1992 | Dokumen | Dinas Tata Kota Semarang | • Telaah Dokumen |
| | | | Dokumen Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan dan Kawasan Pusaka Budaya Kota | | | |

| No | Sasaran | Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber data | Teknik Pengumpulan Data |
|----|--|--|--|--|---|--|
| | | | Semarang | | | |
| 4 | Analisis <i>Sense of Place</i> di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | Bentuk hubungan dengan Place | <ul style="list-style-type: none"> Lama tinggal Sejarah dan kekeluargaan Nilai emosi dan rasa saling memiliki Moral dan etika Cerita mistis dan sejarah keluarga Alasan tinggal di Kampung Gandekan dan Kampung Kulitan | Deskriptif | Pengamatan Lapangan | Kuesioner |
| | | Tingkat <i>Sense of Place</i> Masyarakat | Hubungan dan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan <ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki <i>Sense of Place</i> Mengenal/mengetahui "Place" Rasa saling memiliki dengan tempat Terikat dengan tempat Identifikasi dengan tujuan tempat Keterlibatan dalam tempat Rela berkorban (komitmen) untuk tempat | Deskriptif | Pengamatan Lapangan | Kuesioner |
| 3 | Analisis Signifikansi budaya Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | Budaya Tangible | Bangunan Bersejarah: <ul style="list-style-type: none"> Gaya, fasade, ornamen dan bahan bangunan, sejarah bangunan, fungsi bangunan, kepemilikan bangunan, tingkat perubahan bangunan usia dan ukuran | <ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Foto | <ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Lapangan Tokoh masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan Telaah Dokumen |
| | | | Obyek atau benda peninggalan lain selain bangunan bersejarah | | | |
| | | Budaya Intangible | Sejarah Keluarga Tasripin Tradisi Turun Temurun Cerita Tasripin di kalangan masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Teks | <ul style="list-style-type: none"> Tokoh masyarakat Dokumen Kebudayaan | <ul style="list-style-type: none"> Telaah Dokumen |
| 5 | Analisis Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan | Fisik | Potensi pelestarian bangunan melalui : <ul style="list-style-type: none"> Gaya, fasade, ornamen dan bahan bangunan, ciri khas bangunan, sejarah bangunan, karakter bangunan, fungsi bangunan, kepemilikan bangunan, tingkat perubahan bangunan | Teks | Pengamatan Lapangan | <ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan |
| | | Non Fisik | Sejarah dan tradisi masyarakat | Deskriptif dan Teks | <ul style="list-style-type: none"> Tokoh masyarakat Dokumen Kebudayaan | <ul style="list-style-type: none"> Telaah Dokumen |

| No | Sasaran | Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber data | Teknik Pengumpulan Data |
|----|---------|------|---|-------------|---------------------|-------------------------|
| | | | <i>Sense of Place</i> : - Bentuk Hubungan: - lama tinggal, sejarah dan kekeluargaan - nilai emosi dan rasa saling memiliki - moral dan etika - cerita mistis dan sejarah keluarga - alasan tinggal di Kampung Gandekan dan Kampung Kulitan Tingkat <i>Sense of Place</i> : - Tidak memiliki <i>Sense of Place</i> - Mengenal/mengetahui "Place" - Rasa saling memiliki dengan tempat - Terikat dengan tempat - Identifikasi dengan tujuan tempat - Keterlibatan dalam tempat - Rela berkorban (komitmen) untuk tempat | Deskriptif | Pengamatan Lapangan | Kuesioner |
| | | | - Kemauan dan kesadaran masyarakat | Deskriptif | Pengamatan Lapangan | Kuesioner |

Sumber : Analisis Penulis, 2016

1.10.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian Kajian Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang sebagai Aset Sejarah Perkotaan, terdapat dua teknik sampling yang digunakan yaitu untuk pengambilan sampel kuesioner. Teknik sampling yang digunakan untuk kuesioner adalah teknik *Random Sampling* dimana responden akan dipilih secara acak dari populasi yang ada di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dan tidak memperhatikan tingkatan yang ada pada populasi. Data yang didapatkan dalam kuesioner ini digunakan dalam analisis *Sense of Place*. Jumlah sampel untuk kuesioner ditentukan melalui rumus Slovin sebagai berikut (Sevilla et. al., 1960: 182):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Banyaknya sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (10%)

Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan memiliki jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 703 Jiwa. Kemudian dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \qquad n = \frac{703}{8.03}$$

$$n = \frac{703}{1 + 703 \times 0,1^2} \qquad n = 87,54 \approx 88$$

Dari perhitungan di atas didapatkan sampel untuk penelitian ini berjumlah 88 sampel yang kemudian dibagi untuk kedua kampung dengan rumus sebagai berikut (Nazir, 2003):

$$n_x = \frac{N_x}{N} \times n$$

Keterangan :

n_x : Sampel per Kampung N : Jumlah Populasi Total

N_x : Jumlah Populasi Kampung n : Jumlah Sampel Total

Berdasarkan pada rumus diatas selanjutnya didapatkan jumlah sampel per Kampung yaitu Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai berikut:

TABEL I.3
PEMBAGIAN RESPONDEN TIAP KAMPUNG

| Kampung | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|----------|-----------------|---|
| Kulitan | 321 jiwa | $Sampel\ Kampung\ Kulitan = \frac{321}{703} \times 88 = 40,1 \approx 40$ |
| Gandekan | 382 jiwa | $Sampel\ Kampung\ Gandekan = \frac{382}{703} \times 88 = 47,8 \approx 48$ |

Sumber : Analisis Penulis (2016)

1.10.4 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian penting dalam menentukan hasil penelitian. Teknik pengolahan data dalam penelitian upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengkodean data

Tahap pertama adalah pengkodean data yaitu dengan memberikan nama dan kode pada jawaban atau informasi yang diperoleh dari responden penelitian. Pengkodean dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam membaca data hasil penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Kode yang akan digunakan terdiri dari empat bagian yang dibatasi oleh garis miring untuk tiap bagiannya, sebagai berikut:

$$a..../b..../c..../d....$$

Keterangan:

Bagian a : Jenis Data

Bagian b : Nomor Responden

Bagian c : No. Halaman Transkrip Wawancara

Bagian d : Nomor pertanyaan dan jawaban pada kalimat ke-

Pada pertanyaan dengan kategori yang sama akan diberikan kode sebagai berikutKK :

SS : Sejarah dan Silsilah Keluarga

BT : Budaya dan Tradisi

UP : Upaya Pelestarian

Contoh penggunaan kode adalah SS/R1/1/1.1-2, yang berarti informasi tersebut menjelaskan tentang informasi sejarah dan silsilah keluarga yang berasal dari wawancara responden nomor 1. Informasi ini dapat dilihat pada halaman 1 transkrip wawancara, jawaban nomor 1 kalimat pertama hingga kedua.

2. Kategorisasi data

Kategorisasi data dilakukan dengan memberikan kode terhadap data berdasarkan tujuan data dan informasi yang terkandung di dalam data.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dalam pengolahan data dimana data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskripsi, table, grafik, diagram, foto dan peta.

4. Analisis data

Tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul. Data-data tersebut kemudian dikompilasi untuk selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan sasaran dalam penelitian upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai Aset Sejarah Perkotaan. Analisis tersebut dilakukan untuk menghasilkan output penelitian berupa temuan hasil penelitian.

1.10.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk mengolah data baik data angka maupun data teks. Dalam penelitian metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, analisis pembobotan dan analisis spasial. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing teknik analisis yang digunakan:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif di sini bertujuan untuk menjelaskan hasil dari kompilasi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, menjelaskan hasil analisis yang dilakukan seperti menjelaskan mengenai sejarah perkembangan kawasan, *Sense of Place* dan lain

sebagainya. Hasil dari analisis deskriptif ini disajikan berupa narasi yang dilengkapi dengan tabel, grafik maupun diagram.

b. Analisis Skoring

Analisis skoring bertujuan untuk memberikan nilai terhadap obyek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Analisis skoring akan digunakan untuk memberikan nilai terhadap bangunan-bangunan bersejarah berdasarkan pada 6 kriteria yaitu estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, memperkuat citra kawasan dan karakter bangunan dimana pada masing-masing kriteria memiliki nilai tertinggi adalah 3 dan nilai terendah adalah 1. Sehingga total dari skor kriteria tersebut digunakan untuk mengetahui tingkatan potensial bangunan bersejarah untuk dapat ditentukan arahan pelestarian fisik yang tepat bagi bangunan bersejarah di lokasi penelitian Analisis skoring juga digunakan untuk mengukur keterikatan *Sense of Place* berdasarkan enam hubungan terhadap tempat yaitu biografi, ideologi, spiritual, narasi, komodifikasi dan dependen serta ditambah dengan lama tinggal masyarakat dimana masing-masing memiliki skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah 1. Hasil skoring ini kemudian digolongkan kedalam kedalaman keterikatan guna mengetahui keterikatan *Sense of Place* masyarakat.

c. Analisis Spasial

Analisis spasial bertujuan untuk menggambarkan atau menyajikan data yang diperoleh ke dalam bentuk ruang (peta). Analisis spasial dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan persebaran bangunan bersejarah di lokasi penelitian dan analisis spasial dilakukan dengan menggunakan software ArcGIS

Dalam penelitian ini menggunakan tiga analisis, analisis pertama adalah analisis *Sense of Place* masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Analisis kedua adalah analisis signifikansi budaya Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Dan yang terakhir adalah analisis upaya pelestarian bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, untuk lebih jelasnya tiap analisis akan dijelaskan pada poin dibawah:

a. Analisis *Sense of Place*

Analisis *Sense of Place* merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana jenis hubungan masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya yaitu Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dan bagaimana tingkat *Sense of Place* yang dimiliki masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Dalam analisis *Sense of Place*, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis skoring. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil kuesioner yang telah olah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram. Teknik analisis skoring digunakan untuk mengukur keterikatan hubungan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Output

dari analisis ini adalah keterkaitan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang didalamnya mencakup bentuk hubungan dengan Place yang terdapat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan serta tingkat *Sense of Place* yang terdapat di masyarakat. Jenis hubungan dengan Place yang akan dikaji terbagi menjadi 6 yaitu biografi, spiritual, ideologis, narasi, komodifikasi dan dependen menurut Cross (2001). Berikut adalah tabel yang menjelaskan masing-masing bentuk hubungan terhadap tempat:

TABEL I.4
JENIS HUBUNGAN TERHADAP TEMPAT

| Jenis Hubungan | Tipe Ikatan | Proses Terjadinya |
|----------------|--|--|
| Biografi | Sejarah dan kekeluargaan | Lahir dan tinggal di suatu tempat, berkembang seiring dengan berjalanya waktu |
| Spiritual | Emosi dan intangible | Merasakan rasa saling memiliki, lebih kepada dirasakan daripada diciptakan |
| Ideologi | Moral dan etika | Dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan moral bagi manusia untuk bertanggung jawab terhadap tempat, aturan bisa berupa aturan religi maupun duniawi |
| Narasi | Mistis | Mempelajari sebuah tempat melalui cerita dimana di dalamnya termasuk cerita mitos, sejarah keluarga, tokoh politik, dan tokoh fiksi |
| Komodifikasi | Kognitif (berdasarkan pada pilihan dan selera) | Memilih tempat berdasarkan pada daftar sifat yang diinginkan dan preferensi gaya hidup |
| Dependen | Materi | Terkendala oleh kurangnya pilihan, ketergantungan pada orang lain atau peluang ekonomi |

Sumber : Cross (2001)

Sedangkan untuk menganalisis tingkat *Sense of Place* terdapat pembagian 7 level *Sense of Place* menurut Shamai (1991) yaitu:

1. Tidak memiliki *Sense of Place*
2. Mengenal/mengetahui "Place"
3. Rasa saling memiliki dengan tempat
4. Terikat dengan tempat
5. Identifikasi dengan tujuan tempat
6. Keterlibatan dalam tempat
7. Rela berkorban (komitmen) untuk tempat

TABEL I.5
SKALA SENSE OF PLACE

| No. | Skala | Keterangan |
|-----|---|---|
| 1 | Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i> | Seseorang tidak mengenal dan tidak memiliki perasaan khusus terhadap tempat/lingkungan sekitarnya |
| 2 | Mengenal/Mengetahui tempat tinggal | Seseorang mengenal dan menyadari lingkungan tempat tinggalnya tetapi tidak merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut (rumah hanya sebatas lokasi/alamat) |
| 3 | Rasa saling memiliki dengan tempat | Seseorang mengenal dan menyadari hal-hal di lingkungannya dan memiliki rasa kebersamaan di dalamnya |
| 4 | Merasa terikat dengan tempat | Seseorang memiliki keterkaitan emosional terhadap lingkungannya, suatu tempat dianggap memiliki arti sebagai pusat pengalaman pribadi dan identitasnya |
| 5 | Identifikasi dengan tujuan tempat | Sebagian besar masyarakat mengetahui tujuan dari sebuah tempat dan mereka selaras dengan lingkungannya. Pada tingkatan ini masyarakat menyatu dengan kepentingan dan kebutuhan lingkungannya. |
| 6 | Keterlibatan dalam tempat | Masyarakat sekitar berperan aktif dalam komunitas karena komitmennya terhadap tempat. Perbedaan dengan skala sebelumnya, pada skala ini lebih merujuk kepada aksi nyata dimana masyarakat mengorbankan waktu, tenaga, keterampilan atau uang untuk kepentingan suatu tempat |
| 7 | Rela berkorban (komitmen) terhadap tempat | Seseorang memiliki komitmen terhadap lingkungannya, seseorang rela berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk kepentingan lingkungan tempat tinggalnya |

Sumber: Shamai, 1991

Dalam upaya mengetahui tingkatan *Sense of Place* masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jawaban kuesioner Hubungan dengan tempat disusun secara bertingkat dan setiap jawaban kuesioner diberikan skor yaitu skor 1 merupakan nilai terendah dan skor 3 merupakan nilai tertinggi. Skoring yang dilakukan melihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmaningsih (2012) mengenai “Upaya Pelestarian Untuk Mempertahankan Identitas Kota Lama Banyumas” dan dilakukan beberapa perubahan yang disesuaikan terhadap kondisi yang ada. Sedangkan untuk Tingkatan *Sense of Place* terbagi menjadi 7 jawaban. Berikut adalah skoring untuk *Sense of Place*:

TABEL I.6
SKOR SENSE OF PLACE

| No. | Kriteria | Skor | Tingkat | Keterangan Jawaban |
|--------------------------------------|---------------------------------|------|---------|---|
| Tingkat <i>Sense of Place</i> | | | | |
| 1 | Tingkatan <i>Sense of Place</i> | 1 | Skala 1 | a. Saya tidak memiliki rasa khusus terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan seperti rasa terikat maupun rasa saling memiliki |
| | | 2 | Skala 2 | b. Saya mengetahui dan mengenal Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan tetapi tidak merasa menjadi bagian di dalamnya dan saya menganggap tempat tinggal danya sebatas alamat atau lokasi |
| | | 3 | Skala 3 | c. Saya merasakan adanya rasa kebersamaan dan saling memiliki di tempat ini namun tidak merasakan ikatan yang spesial dengan sejarah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan |

| No. | Kriteria | Skor | Tingkat | Keterangan Jawaban |
|---------------------------------|--------------|------|---------|---|
| | | 4 | Skala 4 | d. Saya merasakan adanya keterkaitan emosional yang tinggi, karena memiliki pengalaman hidup dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tempat ini dan sejarah masa lampau Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan |
| | | 5 | Skala 5 | e. Saya memiliki ikatan yang kuat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sehingga dalam menjalani kehidupan, saya selaras dengan tujuan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan |
| | | 6 | Skala 6 | f. Saya aktif dalam kegiatan komunitas atau organisasi dan saya sering menyumbangkan tenaga, keterampilan, waktu, atau uang dalam aktivitas yang berhubungan dengan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan |
| | | 7 | Skala 7 | g. Saya memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, sehingga saya rela berkorban untuk melakukan sesuatu demi mempertahankan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan |
| Hubungan terhadap Tempat | | | | |
| 1. | Lama Tinggal | 1 | Rendah | <10 Tahun |
| | | 2 | Sedang | 10-30 Tahun |
| | | 3 | Tinggi | >30 Tahun |
| 2. | Biografi | 1 | Rendah | Tidak Kuat, karena saya bukan warga asli kampung ini dan saya merupakan masyarakat pendatang |
| | | 2 | Sedang | Cukup kuat, karena saya lahir dan/ tumbuh di Kampung ini tetapi keluarga secara turun temurun tidak berasal dari Kampung ini |
| | | 3 | Tinggi | Sangat kuat, karena saya merupakan penduduk asli, lahir dan tumbuh hingga sekarang di kampung ini serta keluarga saya secara turun temurun berada di kampung ini. |
| 3. | Spiritual | 1 | Rendah | Tidak merasakan adanya hubungan spiritual dan rasa saling memiliki terhadap tempat ini. |
| | | 2 | Sedang | Saya merasakan adanya hubungan spiritual tertentu tetapi tidak merasa saling memiliki terhadap tempat ini atau sebaliknya |
| | | 3 | Tinggi | Ya, saya merasakan adanya hubungan spiritual tertentu dan rasa saling memiliki terhadap tempat ini |
| 4. | Ideologi | 1 | Rendah | Saya menjalani kehidupan apa adanya dan seperti biasa karena tidak terdapat aturan moral khusus di sini |
| | | 2 | Sedang | Saya memiliki rasa ideologi yang cukup kuat karena menjalani kehidupan saya sesuai aturan moral yang ada, dan saling menghormati sesama masyarakat |
| | | 3 | Tinggi | Saya memiliki rasa ideologi yang kuat karena menjalani kehidupan saya sesuai aturan moral yang ada, dan saling menghormati sesama masyarakat dan menerapkan nilai-nilai agama |
| 5. | Narasi | 1 | Rendah | Saya tidak merasakan keterkaitan dengan adanya mitos tersebut, karena keluarga saya tidak menceritakan cerita tersebut secara turun temurun, saya menganggap hal tersebut hanya cerita masa lalu dan saya tidak memiliki hubungan dengan cerita tersebut. |
| | | 2 | Sedang | Saya merasakan keterkaitan yang cukup kuat karena terdapat mitos yang diceritakan secara turun temurun tetapi tidak berkaitan langsung dengan keluarga saya |
| | | 3 | Tinggi | Saya merasakan keterkaitan yang kuat dengan kampung ini karena terdapat mitos yang diceritakan secara turun temurun dan cerita tersebut berhubungan dengan keluarga saya |
| 6. | Komodifikasi | 1 | Rendah | Tidak, saya sebenarnya terpaksa tinggal di kampung ini karena tidak ada pilihan lain |
| | | 2 | Sedang | Tidak, saya tidak memiliki alasan khusus untuk tinggal di sini dan menurut saya kampung ini tidak berbeda dengan kampung lainnya |
| | | 3 | Tinggi | Ya, saya merasa lebih nyaman tinggal di kampung ini karena sesuai dengan kriteria tempat tinggal yang saya inginkan dibandingkan dengan tempat lain |
| 7. | Dependen | 1 | Rendah | Tidak, tidak ada alasan khusus bagi saya untuk tinggal di kampung ini baik keluarga, sejarah maupun pekerjaan. |
| | | 2 | Sedang | Ya, hanya beberapa dari ketiganya yang mempengaruhi saya tinggal di sini (keluarga/sejarah/pekerjaan (ekonomi)) |
| | | 3 | Tinggi | Ya, ketiganya sangat berpengaruh karena keluarga saya turun temurun berada di sini dan memiliki ikatan sejarah terhadap kampung ini serta |

| No. | Kriteria | Skor | Tingkat | Keterangan Jawaban |
|-----|----------|------|---------|--|
| | | | | kampung ini berdekatan dengan lokasi bekerja sehingga saya tidak memiliki pilihan lain |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Dalam skor 6 Hubungan terhadap tempat memiliki skor tertinggi 21 dan skor terendah 7, kemudian akan dibagi kedalam kelas untuk mengetahui keterikatan masyarakat dengan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan melalui rumus sturges seperti di bawah ini (Antariksa, 2014):

$$k = 1 + 3,3 \log (n) \qquad k = 3,788 \approx 4 \text{ kelas}$$

$$k = 1 + 3,3 \log (7)$$

Interval antar kelas ditentukan oleh rumus :

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 14 : 4 = 3,5 \approx 4$$

Dari perhitungan diatas didapatkan pengelompokan kelas sebagai berikut:

TABEL I.7
PENGELOMPOKAN SENSE OF PLACE

| Kelas | Skor | Keterangan |
|-------|---------|----------------|
| 1 | 19 – 22 | Sangat Terikat |
| 2 | 15 – 18 | Terikat |
| 3 | 11 – 14 | Cukup Terikat |
| 4 | 7 – 10 | Kurang Terikat |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

b. Analisis Signifikansi Budaya

Analisis Signifikansi Budaya merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui budaya yang terdapat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*). Dalam analisis signifikansi budaya di dalamnya juga mengkaji kependudukan terutama kondisi sosial masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Teknik analisis yang digunakan untuk analisis signifikansi budaya adalah analisis deskriptif, analisis skoring dan analisis spasial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi budaya intangible yang terdapat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan dan juga untuk menjelaskan data hasil analisis pembobotan bangunan sejarah yang telah ditabulasikan ke dalam bentuk grafik atau tabel, sedangkan analisis spasial digunakan untuk menggambarkan persebaran bangunan bersejarah yang terdapat di Kampung Kulitan dan

Kampung Gandekan. Teknik analisis skoring digunakan untuk mengetahui bangunan bersejarah yang layak dilestarikan dan potensi pelestarian yang dimilikinya. Output dari analisis ini adalah obyek baik berupa benda maupun aktivitas masyarakat yang termasuk ke dalam budaya tangible dan budaya intangible. Bentuk budaya tangible berupa bangunan bersejarah yang layak dilestarikan diidentifikasi menggunakan metode evaluatif. Metode Evaluatif dalam penilaian untuk menentukan upaya pelestarian yang sesuai bagi bangunan bersejarah tersebut. Dalam penilaian, masing-masing kriteria pelestarian dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan bobot penilaian tiap kriterianya adalah 1, 2 dan 3. Berikut merupakan tabel penilaian konservasi dengan metode evaluative (Antariksa, 2011).

TABEL I.8
PENILAIAN DAN SKOR KRITERIA PELESTARIAN

| No. | Kriteria | Penilaian | Bobot Nilai | Keterangan |
|-----|--------------------------|-----------|-------------|---|
| 1. | Estetika | Rendah | 1 | Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan atau tidak terlihat karakter aslinya |
| | | Sedang | 2 | Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter |
| | | Tinggi | 3 | Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan |
| 2. | Keluarganya | Rendah | 1 | Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya |
| | | Sedang | 2 | Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya |
| | | Tinggi | 3 | Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark |
| 3 | Peranan Sejarah | Rendah | 1 | Bangunan tidak memiliki kaitan dengan sejarah/periode sejarah arsitektur tertentu |
| | | Sedang | 2 | Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah |
| | | Tinggi | 3 | Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/periode sejarah tertentu |
| 4 | Kelangkaan | Rendah | 1 | Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya |
| | | Sedang | 2 | Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya |
| | | Tinggi | 3 | Tidak ditemukan kesamaan/ ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya |
| 5 | Karakter Bangunan | Rendah | 1 | Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya |
| | | Sedang | 2 | Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya |
| | | Tinggi | 3 | Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya |
| 6 | Memperkuat Citra Kawasan | Rendah | 1 | Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan |
| | | Sedang | 2 | Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan |
| | | Tinggi | 3 | Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan |

Sumber : Antariksa, 2014

Hasil total dari penilaian tersebut selanjutnya digunakan sebagai patokan dalam klasifikasi elemen yang kemudian menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian yang sesuai dengan kondisi bangunan. Langkah dalam penilaian makna kultural terbagi menjadi 4 yaitu (Antariksa, Sukarno, & Suryasari, 2014):

1. Menjumlahkan hasil dari masing-masing kriteria
2. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah
3. Dengan bobot sebesar 1, 2 dan tiga maka nilai tertinggi adalah 18 dan terendah adalah 6
4. Menentukan jumlah kelas dengan menggunakan rumus Sturges yaitu:

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

$$k = 1 + 3,322 \log 6 = 3,58 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Keterangan :

k = jumlah kelas n = jumlah angka yang terdapat pada data

setelah itu, untuk menentukan pembagian jarak interval menggunakan rumus :

$$i = \text{jarak} : k \qquad i = 12 : 3 = 4$$

Keterangan :

i = interval kelas k = $1 + 3,3 \log n$

jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

Selanjutnya adalah mendistribusikan jumlah nilai pembobotan ke dalam interval yang telah di sesuaikan. Berikut adalah tabel penggolongan data ke dalam potensial tinggi, sedang hingga rendah sesuai dengan pembagian interval yang dilakukan:

TABEL I.9
PENGGOLONGAN DATA HASIL SKORING

| No | Penilaian | Keterangan |
|----|---------------|------------------|
| 1. | Nilai 6 – 10 | Potensial Rendah |
| 2. | Nilai 11 -15 | Potensial Sedang |
| 3. | Nilai 16 - 18 | Potensial Tinggi |

Sumber : Antariksa, Sukarno, & Suryasari (2014)

c. Analisis Upaya Pelestarian

Analisis upaya pelestarian merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pelestarian yang tepat untuk kawasan budaya Kampung Gandekan dan Kampung Kulitan. Teknik analisis yang digunakan untuk analisis upaya pelestarian adalah analisis deskriptif, analisis skoring pembobotan dan analisis spasial. Analisis deskriptif menjelaskan hasil skoring

bangunan dan upaya pelestarian, analisis skoring untuk menggolongkan bangunan bersejarah ke dalam jenis potensial pelestarian dan analisis spasial digunakan untuk menggambarkan upaya pelestarian bangunan fisik secara spasial. Analisis upaya pelestarian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis pelestarian fisik dan pelestarian non fisik. Analisis pelestarian fisik menggunakan input dari hasil analisis signifikansi budaya berupa penilaian terhadap bangunan sejarah. Selanjutnya dari hasil skoring akan dikelompokkan untuk menentukan upaya pelestarian bangunan yang terdiri dari arahan fisik. Upaya pelestarian didasarkan pada hasil metode evaluatif yaitu potensial rendah, sedang hingga tinggi.

Berdasarkan pada literatur metode evaluatif menurut Antariksa, Risyaningsih dan Suryasari (2014), dilakukan modifikasi dengan menyesuaikan kondisi lapangan dan literatur konservasi menurut Piagam Burra, didapatkan arahan pelestarian sebagai berikut:

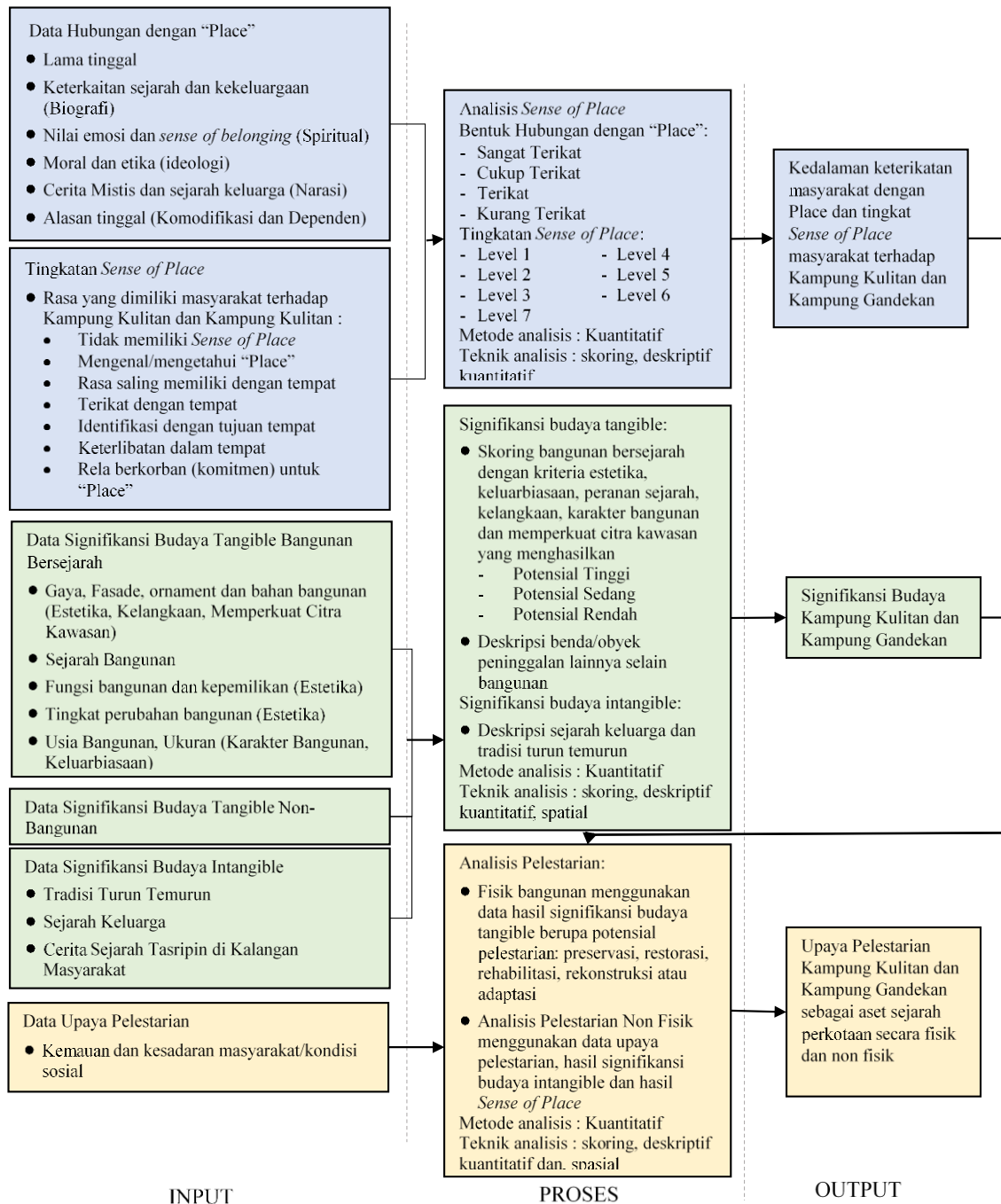
TABEL I.10
TABEL ARAHAN PELESTARIAN BERDASARKAN TINGKAT POTENSIAL BANGUNAN

| Potensi Bangunan | Arahan Pelestarian Fisik | Tingkat Perubahan Fisik yang diperlukan |
|------------------|---------------------------|---|
| Potensial Tinggi | Preservasi | Sangat Kecil |
| Potensial Sedang | Restorasi Rehabilitasi | Kecil Sedang-Besar |
| Potensial Rendah | Rekonstruksi Adaptasi | Sedang-Besar Besar |

Sumber : Analisis Penyusun (2016)

Keseluruhan output dari analisis ini adalah bentuk pelestarian yang paling sesuai untuk bangunan fisik di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan berdasarkan 6 kriteria yaitu estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan dan memperkuat citra kawasan dan upaya pelestarian untuk budaya intangible. Analisis pelestarian non fisik dilakukan dengan mengkaji hasil analisis sebelumnya yaitu hasil dari analisis signifikansi budaya intangible dan analisis *Sense of Place* ditambah dengan kondisi masyarakat berupa kesadaran dan kemauan masyarakat.

1.10.6 Kerangka Analisis



Sumber : Analisis Penulis, 2016

Gambar 1.4
Kerangka Analisis

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir Kajian Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai Aset Sejarah Perkotaan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, defisi operasional, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian yang berisi teknik pengumpulan data, kebutuhan data, teknik sampling, metode dan teknik analisis data serta kerangka analisis dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PELESTARIAN

Bab ini berisi literatur pelestarian yang terbagi menjadi pengertian pelestarian, pusaka, tujuan dan manfaat pelestarian, masalah dan tantangan dalam pelestarian, dasar hukum pelestarian, bentuk pelestarian kota, kriteria konservasi, lingkup pelestarian serta tahapan pelestarian menurut Piagam Buraa Tahun 1999, literatur pengertian kawasan cagar budaya, pengertian kampung dan permasalahan kampung bersejarah di Kota Semarang, teori *Sense of Place*, gaya bangunan *Indische*, arsitektur bangunan tradisional Jawa serta sintesa literatur dan variabel penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG KULITAN DAN KAMPUNG GANDEKAN

Bab ini berisi sejarah dan perkembangan Kota Semarang, sejarah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan, tinjauan RTRW Kota Semarang dan RTBL Kota Lama Semarang serta gambaran umum Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terbagi menjadi kondisi bangunan dan lingkungan, kependudukan, sosial dan budaya serta ekonomi.

BAB IV ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAMPUNG KULITAN DAN GANDEKAN SEBAGAI ASET SEJARAH PERKOTAAN

Bab ini berisi analisis upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang diri dari analisis *Sense of Place*, analisis Signifikasi Budaya yang terbagi menjadi analisis budaya *tangible* dan *intangibile* serta analisis upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terbagi menjadi analisis upaya pelestarian fisik dan pelestarian non fisik.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan, rekomendasi dalam upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan serta kelemahan dalam penelitian Kajian Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang sebagai Aset Sejarah Perkotaan.